BAB II
LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Berikut adalah beberapa kajian pustaka yang relevan dan berkaitan dengan skripsi ini:

Skripsi Choirul Achyar (3502003) yang membahas tentang "Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam antara Siswa yang Belajar di Taman Pendidikan Qur'an dan yang tidak Belajar di Taman Pendidikan Qur'an di Sekolah Dasar Tawangharjo 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Pada Tahun 2004". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar di TPQ cenderung mendapat nilai prestasi PAI lebih tinggi dibandingkan dengan nilai prestasi siswa yang tidak belajar di TPQ, hal ini membuktikn bahwa belajar di TPQ menjadi faktor pendukung dalam prestasi belajar, tidak hanya prestasi belajar PAI saja tetapi juga mata pelajaran yang lainnya. Oleh karena itu belajar di TPQ pada sore hari sangat dianjurkan pada siswa agar dapat membantu prestasi belajar.

Skripsi saudara Miftachudin (3102215) yang berjudul "Studi Komparasi Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI Antara Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua dan Siswa yang Tinggal di Kos di SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak Tahun Ajaran 2005/2006". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar PAI siswa kelas XI antara siswa yang tinggal bersama orang tua dan siswa yang tinggal di kos. Hal ini dibuktikan dengan analisis *t-tes* yang didapat oleh peneliti lebih besar dari *t-tabel.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Absor (350023) yang berjudul "Studi Komparasi Tentang Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa yang Berlatar Belakang Orang Tua Berpendidikan Agama dengan Siswa yang Berlatar Belakang Orang Tua Berpendidikan Umum Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Selo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun 2003/2004". hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar PAI

antara siswa yang berlatar belakang orang tua berpendidikan agama dengan siswa yang berlatar belakang orang tua berpendidikan umum berbeda secara signifikan. Itu terjadi karena dukungan dari masing-masing orang tua yang berbeda dan minat dari anak itu sendiri dalam mengikuti mata pelajaran PAI.

B. LANDASAN TEORI

1. Prestasi Belajar Biologi

Untuk mengetahui prestasi belajar biologi, terlebih dahulu akan dibahas tentang pengertian belajar, pembelajaran biologi kemudian barulah akan dibahas tentang prestasi belajar biologi secara menyeluruh.

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat dan merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[1] Dalam hal ini, belajar mensyaratkan adanya perubahan pada diri tiap individu yang belajar.

Dalam buku yang lain, belajar belajar diartikan sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman indivudu dan interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.[2] Jadi, dalam menjalankan proses belajar hendaknya tidak hanya mengacu pada satu ranah saja, melainkan harus mengkolaborasikan antara berbagai macam ranah demi tercapainya hasil belajar yang optimal.

Sedangkan Shaleh Abdul Azis dan Abdul Majid dalam kitab *Attarbiyah wa Turuqu Tadris*, mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam diri peserta didik berdasarkan pengalaman masa lalu, sehingga tercipta perubahan yang baru. Berikut adalah kutipan

---

[1] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruzz, 2007), hlm. 11.

[2] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141.

pendapat beliau sesuai yang terdapat dalam kitab *Attarbiyah wa Turuqu Tadris*:

أن التعلم تغيير هو في ذهن المتعلم يطرأ على سابقة خبرة فيحدث فيها تغييرا جديدا.[3]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga atau *psiko-fisik* untuk menuju ke arah perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pernyataan lain tentang belajar dikemukakan oleh Throndike salah satu pendiri aliran teori belajar tingkah laku, bahwa belajar adalah proses interaksi antara *stimulus* (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan *respon* (yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan). Atau lebih jelasnya, perubahan tingkah laku itu dapat berwujud sesuatu yang *konkret* (dapat diamati) atau *nonkonkret* (tidak bisa diamati).[4]

Masih tentang belajar, Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar menyebutkan bahwa belajar merupakan memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through expreriencing*). Menurut pengertian trersebut, belajar merupakan proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih dalam dari pada itu, yakni mengalami. Dan hasil belajar bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.[5] Dari pernyataan tersebut dapat ditangkap bahwa keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari.

Melihat beberapa definisi di atas, maka belajar dapat disebut sebagai jenis kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku.

---

[3] Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif), hlm. 169.

[4] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Yakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

[5] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 27.

Perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari proses belajar masih sangat umum dan bisa mengarah kemana saja, tergantung individu yang melakukannya. Dapat dikatakan bahwa belajar menghasilkan suatu perubahan tinggkah laku dimana tingkah laku itu dapat menuju keaarah yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan menuju kearah yang lebih buruk.[6] Sehingga perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari belajar, tergantung dari masing-masing individu pelajar. Jadi belum tentu setelah belajar akan didapat hasil atau menimbulkan perilaku yang lebih baik.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang belajar, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting dalam belajar. Adapun elemen-elemen penting tersebut yaitu:[7]

1) Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
3) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.

b. Pembelajaran Biologi

Pengertian pembelajaran serta biologi menjadi hal yang wajib untuk diuraikan sebelum peneliti membahas tentang pembelajaran biologi. Hal tersebut dilakukan demi menghindari pembahasan yang

---

[6] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosyda Karya, 2000), hlm. 85.

[7] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990) Cet V, hlm. 85.

tidak fokus. Berikut akan dibahas berturut-turut mengenai pengertian biologi dan pembelajaran biologi.

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk makhluk hidup, hewan, tumbuhan dan jasad renik, masing-masing dikenal sebagai zoologi dan botani.[8] Pembelajaran biologi merupakan proses yang diselenggarakan guru untuk pembelajaran siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam mempelajari seluk beluk makhluk hidup.

Lebih dikerucutkan lagi, pembelajaran biologi bertujuan untuk menanamkan kesadaran terhadap keindahan dan ketertatanan alam semesta sehingga siswa dapat meningkatkan keyakinan dan keimanan terhadap Tuhan. serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan dan menjaganya dari kerusakan. Selain itu, pembelajaran biologi bertujuan untuk menjadikan warga negara yang menguasai sains dan teknologi demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jika diurai lebih rinci, pembelajaran biologi bertujuan untuk: [9]

a. Meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan, kebanggaan nasional serta keimanan terhadap Tuhan.
b. Memahami konsep-konsep biologi dan saling keterkaintannya dengan bidang yang lain.
c. Mengembangkan daya penalaran untuk memecahkan permasalahan yang dialami sehari-hari dalam kehidupan.
d. Menerapkan konsep dan prinsip biologi untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.

---

[8] MH. Sitorus, *Istilah-istilah Biologi*, (Bandung: Irma Widjaya, 1999), hlm. 23.

[9] Nuryani Y. Rustaman, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Pendidikan Matemátika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm. 61.

e. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep biologi kemudian menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah.
f. Memberikan bekal dan pengetahuan dasar untuk melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Setelah dipaparkan beberapa pengertian tentang belajar, maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkahlaku menuju ke arah yang lebih baik bagi peserta didik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sistem penyampaian dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai, sehingga hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.[10]

Pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana tertentu.
b. Interdependence atau saling tegantung, dalam arti unsur-unsur dalam sistem pembelajaran serasi dalam suatu keseluruhan.
c. Tujuan, berarti sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.[11]

Pelajar diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan ataupun ilmu yang diperoleh dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan atau praktik bisa dipandang sangat penting dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan biologi ataupun ilmu-ilmu yang lain. Hal tersebutlah yang sangat ditekankan dalam pembelajaran biologi.

---

[10] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2007), hlm. 287.

[11] Oemar Hamalik, *op. cit*,. hlm. 66.

c. Prestasi belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui proses belajar.[12] Dalam hal ini, belajar merupakan suatu proses. Hasil belajar dapat berupa keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta kognitif, kepribadian, sikap, afektif, Kelakuan, keterampilan dan penampilan psikomotorik.[13]

Hasil belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan. akan tetapi kecakapan dan keterampilan lihat, menganalisis, memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja dilihat sangat penting. Dengan demikian, aktivitas dan produk yang dihasilkan dari kegiatan belajar ini mendapatkan penilaian.[14] Lebih lanjut lagi, setelah hasil belajar mendapatkan penilaian maka akan menimbulkan statu efek yang dinamai prestasi belajar. Penilaian yang dimaksud disini bukan hanya berwujud nilai ataupun angka-angka, melainkan lebih dari itu. Nilai adalah suatu respon dari sesuatu yang telah dilakukan.

Prestasi merupakan hasil dari usaha yang dilakukan sebelumnya atau dapat dikatakan sebagai hasil dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan.[15] Sedangkan belajar diartikan sebagai sesuatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[16] Dalam hal ini prestasi belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan diberi penilaian.

---

[12] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

[13] Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 28-29.

[14] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2004), hlm. 179.

[15] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 700.

[16]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, *(*Jakarta: Rineka Cipta 1995), hlm. 2.

Selanjutnya, prestasi belajar merupakan penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan dari mata pelajaran, biasanya ditunjukan dengan nilai-nilai tes atau angka yang diberikan oleh pendidik.[17]

Tes merupakan salah satu wahana program penilaian pendidikan. Sebagai salah satu alat penilaian, tes biasanya didevinisikan sebagai kumpulan butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar atau salah.[18] Sedang penilaian atau tes tersebut berfungsi untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai peserta didik dalam suatu program pengajaran.

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan non tes. Tes ini dapat diberikan secara tulisan, lisan, maupun tindakan. Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif dan ada juga yang disajikan dalam bentuk essay atau uraian. Sedangkan yang termasuk non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, dan studi kasus.[19]

Prestasi belajar ini bisa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi atau tes yang dilakukan oleh pendidik terhadap tugas anak didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.[20] Dengan demikian untuk menuju prestasi belajar, memerlukan hasil yang bias dibuktikan dengan serangkaian tes. Setelah dilakukan tes, maka diperolehlah nilai dan kemudian prestasi.

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor yang berasal dari dalam diri (internal) maupun faktor dari luar diri (eksternal). Pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

---

[17] Tulus Tu'lu, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 75.

[18] Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 1.

[19] Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2004), hlm. 5.

[20] Tulus Tu'lu, *op.cit.*, hlm. 75.

penting artinya dalam mewujudkan kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor internal
   a) faktor jasmaniah (fisiologi, morfologi dan lain sebagainya)
   b) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, kesiapan dan kematangan.
2) Faktor eksternal
   a) faktor keluarga: cara orang tua mendidik, keadaan ekomoni keluarga, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua dan suasana rumah.
   b) Faktor sekolah, matode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar dan lain sebagainya.
   c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.[21]

Hal serupa juga dipaparkan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan. Tetapi dalam buku itu ia menambah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan satu item tambahan, yaitu faktor teknik belajar.

Teknik belajar merupakan cara yang digunakan pelajar untuk memahami atau mengambil ilmu dari apa yang ia pelajari saat itu. Ada beberapa teknik belajar yang dikemukakannya, antara lain:

1) Teknik totalitas

   Metode ini sering disebut dengan metode global. Pembahasan pelajaran dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode ini hanya baik digunakan untuk mempelajari bahan pelajaran yang tak begitu banyak dan panjang. Misalnya, menghafal devinisi, kata-kata yang sulit, dan sebagainya.

[21] Slameto, *op.cit.*, hlm. 54.

2) Teknik bagian

Metode ini digunakan jika bahan pelajaran terlalu banyak dan panjang. Bahan pelajaran secara terpaksa dipotong-potong dan dipelajari secara bertahap, atau secara sepotong demi sepotong.

3) Teknik gabungan

Metode ini merupakan kolaborasi antara metode global dan metode bagian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

a) Mempelajari bahan pelajaran secara musyawarah.
b) Membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
c) Mempelajari bagian demi bagian.
d) Diahiri dengan mempelajari secara menyeluruh.
e) Teknik berencana (sistematis).

Sebenarnya, seseorang yang belajar mengikuti rencana atau jadwal dengan tarjet-tarjet tertentu dapat dikatakan telah melakukan kegiatan belajar secara sistematis. Siapa yang dapat mencapai tarjet belajarnya dengan manajemen waktu dan pikiran yang tepat dan cepat, maka ia dikatakan telah berhasil dalam belajar. Belajar tidak boleh hanya berdasarkan hasrat kemauan dan keinginan saja, sebab dengan hal tersebut akan menyebabkan adanya penumpukan tugas yang akhirnya dapat memicu stres. Oleh karena itu, belajar yang efektif dan efisien adalah belajar yang teratur, yaitu dengan menggunakan metode belajar secara sistematis.[22]

Sedangkan menurut Wasty Soemanto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi tiga, yaitu :[23]

---

[22] M. Ngalim Purwanto, *op.cit.*, hlm. 115-120.
[23]Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 113-121.

1). Faktor-faktor stimulus belajar yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup :

a). Panjangnya bahan pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya. Sehingga memunculkan faktor kelelahan dan kejemuan dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak pada diri siswa. Di samping itu juga menimbulkan "*interferensi*" yaitu gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

b). Kesulitan bahan pelajaran

Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan siswa, demikian juga bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang intensif.

c). Berartinya bahan pelajaran

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali yang berarti memungkinkan individu untuk belajar.

d). Berat ringannya tugas

Mengenai berat atau ringannya suatu tugas berhubungan dengan tingkat kemampuan individu, karena kapasitas intelektual serta pengalaman masing-masing siswa berbeda. Di samping itu, kematangan usia siswa menjadi indikator atas berat atau ringannya tugas.

e). Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal seperti cuaca, waktu, kondisi kebersihan tempat dan sebagainya mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, karena belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

2). Faktor-faktor metode belajar meliputi hal-hal sebagai berikut :

a). Kegiatan berlatih atau praktek

Berlatih sebaiknya diberikan secara terdistribusi karena dapat menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar. Dan jangan diberikan secara maraton (non stop) karena dapat mengakibatkan kelelahan dan kebosanan.

b). Overlearning dan drill

Overlearning berlaku bagi latihan ketrampilan motorik seperti bermain piano atau menjahit. Dan drill berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi seperti berhitung.

c). Resitasi selama belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan juga kemampuan menghafal bahan pelajaran.

d). Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Pengenalan terhadap hasil atau kemajuan belajar siswa adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

e). Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian adalah lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian, karena dengan cara tersebut siswa dapat menemukan set yang tepat untuk belajar. Tetapi kelemahan metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

f). Penggunaan Modalitas Indra

Modalitas indra yang dipakai oleh masing-masing siswa dalam belajar tidaklah sama. Namun yang penting dalam belajar adalah mengfungsikan ketiga *impresi* yaitu *oral*, *visual* dan *kinestetik* dengan selaras.

g). Penggunaan dalam belajar

Arah perhatian seseorang sangat penting bagi belajarnya. Dan belajar tanpa set adalah kurang efektif.

h). Bimbingan dalam belajar

Bimbingan seharusnya diberikan kepada siswa dalam batas-batas yang diperlukan karena bimbingan yang terlalu banyak cenderung membuat siswa menjadi tergantung.

i). Kondisi-kondisi intensif

Intensif adalah obyek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Intensif akan menentukan tingkat motivasi belajar siswa di masa-masa mendatang.

3). Faktor-faktor individual yaitu menyangkut hal-hal sebagai berikut :

a). Kematangan

Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem syaraf akan menumbuhkan kapasitas mental siswa dan mempengaruhi hal belajar siswa.

b). Faktor usia kronologis

Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan belajar siswa. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat, lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya di dalam waktu yang lebih lama, lebih memiliki koordinasi gerak kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik daripada anak yang lebih muda.

c). Faktror perbedaan jenis kelamin

Fakta menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanitia dalam hal intelegensi. Namun barangkali yang dapat membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap suatu pekerjaan, dan ini merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d). Pengalaman sebelumnya

Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada siswa. Dan pengalaman yang diperoleh siswa ikut membawa pengaruh terhadap belajarnya, terutama pada transfer belajar siswa.

e). Kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat fungsi fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak.

f). Kondisi kesehatan jasmani

Belajar membutuhkan kondisi bahan yang sehat karena badan yang sakit atau kelelahan akan berakibat pada belajar yang tidak efektif.

g). Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat mental seperti sedih, frustasi atau putus asa dan sebagainya pada diri siswa akan mengganggu belajarnya.

h). Motivasi

Motivasi akan menggerakkan siswa pada tindakan dan mencapai tujuan belajar yang paling dirasa berguna bagi kehidupan.

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan, sebaiknya diperhatikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1) Belajar akan berhasil jika disertai dengan kemauan dan tujuan tertentu.
2) Belajar akan lebih berhasil jika disertai dengan berbuat, latihan dan ulangan.
3) Belajar akan lebih berhasil jika memberikan hasil yang menyenangkan.
4) Belajar akan lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktifitas belajar atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.
5) Belajar akan lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dipahami bukan sekedar menghafal kata.
6) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan pada si pelajar.

7) Ulangan dan latihan diperlukan, tetapi harus didahului oleh pemahaman.

Selain memperhatikan prinsip-prinsip di atas, kita jugas harus melihat pendapat Bobbi dePorter yang mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesen, bahwa orang belajar 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50 % dari apa yang dilihat dan didengar 70 % dari apa yang dikatakan, 90 % dari apa yang dikatakan dan dilakaukan.[24] Ia juga melanjutkan bahwa keberhasilan belajar ditentukan dengan suasana menyenangkan dan menggembirakan. Semakin suasana mendukung untuk dilakukan suatu pembelajaran, tentu saja hasil belajar yang dicapai akan semakin maksimal. Suasana disini menyangkut suasana eksternal maupun internal individu.

2. Keterkaitan Kegiatan Ekstrakulikuler dan Prestasi Belajar di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara berkoordinasi dan terarah. Dengan Demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Banyak siswa yang kurang mengetahui bakat dan minat yang ada pada dirinya sehingga siswa juga kurang maksimal dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dalam hal ini konselor mempunyai peran yang sangat penting yaitu dalam pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan

[24] Bobbi dePorter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 57.

kemampuan, bakat, minat dan ciri-ciri pribadinya, selain kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa, kebiasaan belajar juga memiliki hubungan yang erat dalam hal peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka diperlukan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dan kebiasaan belajar yang baik pula.

Sesungguhnya, kegiatan ekstrakulikuler dan intrakulikuler merupakan kegiatan utama sebuah institusi sekolah. Anak-anak berlatih menari di ruang yang telah disediakan. Anak-anak mempersiapkan lomba di sekolah. Anak-anak berlatih *English Conversation* di laboratorium bahasa sekolah. Bahkan anak-anak sehabis olahraga pergi ke kantin sekolah untuk mengurangi rasa lapar dan haus. Semua kegiatan itu dilakukan di semolah. Semua itu pula adalah kegiatan ekstra dan intrakulikuler. Keduanya adalah kegiatan yang saling mendukung dan mempengaruhi.[25]

Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju.

Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya.

Kegiatan-kegiatan siswa di sekolah khususnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum.

---

[25] Drs. Suparlan, M. Ed, *Membangun Sekolah Efektif,* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2008), hlm. 164.

Yang dimaksud dengan kegiatan terkoordinasi di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru, sehingga waktu pelaksanaan berjalan dengan baik.

Dengan Demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan Bagian penting dari kurikulum sekolah.[26]

Kegiatan ini menjadi salah satu unsure penting dalam membangun kepribadian murid. Seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987), bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotor. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.[27]

Dari tujuan ekstrakurikuler di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki.

Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran ekstrakurikuler dan berdampak pada hasil belajar di ruang kelas yaitu pada

---

[26] Amal A.A, *Mengembangkan Kreatifitas Anak* (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta Timur, 2005), hlm. 378.

[27] B. Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (PT. Rineka Cipta: Jakarta 1997). hlm. 272

mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan ekstrakurikuler yaitu mendapat nilai baik pada pelajaran tersebut. Biasanya siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan terampil dalam berorganisasi, mengelola, memecahkan masalah sesuai karakteristik ekstrakulikuler yang diikuti.

3. Organisasi Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah

Palang Merah Remaja (PMR) dibentuk oleh Palang Merah Indonesia (PMI) di Jakarta pada tanggal 1 Maret 1950 yang dipimpin oleh Nn. Siti Dasimah, kemudian tokoh lainnya adalah Nn. Paramita Abdurachman. Palang Merah Remaja (PMR) dahulu bernama Palang Merah Pemuda (PMP). Saat itu 15 cabang PMI yang memiliki Palang Merah Pemuda (PMP) membawahi 2047 orang anggota. Hal ini adalah perwujudan dari keputusan Liga Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Berikut adalah dasar hukum yang menjamin keberlangsungan Palang Merah Remaja (PMR) dalam institusi pendidikan:

a. Perjanjian kerjasama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan Palang Merah Indonesia Nomor 0118/U/1995; Nomor 0090.Kep/pp/V/95, tanggal 24 Mei 1995, tentang pembinaan dan pengembangan kepalangmerahan di kalangan siswa, warga belajar dan mahasiswa.
b. Keputusan bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan Palang Merah Indonesia No. D119/U/1996; Nomor 0320A.KEP/PP/V/96 tanggal 7 Mei 1996 tentang pembentukan Tim Pembinaan Pengembangan Kepalangmerahan di kalangan siswa, warga belajar dan mahasiswa.
c. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 0461/U/1984 tanggal 18 Oktober 1984, tentang pembinaan kesiswaan.
d. Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Nomor: 226/C/Kep/0/1992, tanggal 27 Juni 1992, tentang pedoman pembinaan kesiswaan.

e. Surat edaran Jenderal Pendidikan Nomor: 1.1-052.1974, tanggal 20 Juni 1974, tentang pembentukan Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah.

Tercantum dalam Bab IV pasal 6 perjanjian kerjasama Depdikbud RI-PMI disebutkan bahwa, kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah secara fungsional merupakan bagian dari kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di bawah pembinaan seksi kesegaran jasmani dan daya kreasi.

Dengan kata lain, bahwa Palang Merah Remaja (PMR) merupakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan masih merupakan bagian dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Berarti, Palang Merah Remaja (PMR) berada di bawah naungan dua lembaga, yaitu sekolah dan Palang Merah Indonesia (PMI).

Berturut-turut susunan pengurus Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Pembina Palang Merah Remaja (PMR) adalah kepala sekolah yang mengatur tugas pembina teknis dan pelatih Palang Merah Remaja (PMR) yang ada di sekolah tersebut.
b. Pembina teknis Palang Merah Remaja (PMR) adalah guru atau pelaksana tugas admnistrasi di sekolah tersebut yang sehari-hari membantu kepala sekolah melaksanakan tugas pembinaan Palang Merah Remaja (PMR).
c. Pengurus Palang Merah Remaja (PMR) terdiri dari siswa / siswi yang telah menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) dan setelah mengikuti pendidikan dasar Palang Merah Remaja (PMR).
d. Kemudian pengurus harian Palang Merah Remaja (PMR) terdiri dari: seorang ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, unit bakti masyarakat, unit kesehatan, unit persahabatan, unit umum.

Tidak semua orang dapat disebut sebagai pengurus ataupun anggota Palang Merah Remaja (PMR), sebab dalam Palang Merah Remaja (PMR) mensyaratkan adanya kemauan dan kemampuan untuk menolong sesama umat manusia yang memerlukan bantuannya atas dasar rasa

kemanusiaan yang luhur dan disertai dengan fisik dan mental yang kuat. Selain itu harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Palang Merah Indonesia (PMI) berupa pendidikan dan latihan kepalangmerahan. Oleh karena itu dalam penerimaan anggota Palang Merah Remaja (PMR) terdapat beberapa syarat, yaitu:

f. Warga negara Republik Indonesia
g. Berusia antara 7 sampai dengan 21 tahun / belum menikah.
h. Dapat membaca dan menulis
i. Atas dasar kemauan sendiri atau tanpa paksaan dari pihak manapun
j. Mendapat persetujuan dari orang tua atau wali
k. Sebelum menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) penuh, bersedia melaksanakan tugas kepalangmerahan selaku anggota Palang Merah Remaja (PMR) secara sukarela.
l. Permintaan menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) disampaikan secara kolektif kepada pengurus cabang Palang Merah Indonesia (PMI) setempat melalui pembina Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah masing-masing bagi yang bersekolah. Bagi yang tidak bersekolah langsung menghubungi cabang / kepala markas Palang Merah Indonesia (PMI) cabang di masing-masing tempat tinggalnya.[28]

Persyaratan-persyaratan tersebut diadakan karena Palang Merah Remaja (PMR) mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mendukung terlaksananya tugas dan kewajiban yang nantinya akan dibebankan kepada anggota Palang Merah Remaja (PMR). Dari itu, tiap anggota Palang Merah Remaja (PMR) memerlukan pendidikan sesuai dengan tingkatannya.

Palang Merah Remaja (PMR) diperbantukan dalam tugas-tugas kepalangmerahan seperti membantu memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, membantu korban bencana, dan lain sebagainya. Namun tugas dan kewajiban utama atau tiga pedoman kegiatan Palang Merah

[28] Palang Merah Indonesia, *Materi Pendidikan Palang Merah Remaja*, (Jakarta: Markas Besar Palang Merah Indonesia, 1991), hlm. 62.

Remaja (PMR) yang biasa disebut Tri Bakti Palang Merah Remaja (PMR) adalah sebagai berikut:

a. Berbakti kepada masyarakat.
b. Mempertinggi mutu keterampilan dan memelihara kebersihan dan kesehatan.
c. Mempererat persahabatan nasional dan internasional.[29]

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, "Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, mungkin salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor-faktor membenarkannya.[30]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesi sebagai berikut:

Ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar biologi siswa yang menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) dengan siswa yang tidak menjadi anggota Palang Merah Remaja (PMR) pada siswa kelas XI IPA MA Walisongo Pecangaan Jepara tahun pelajaran 2010/2011.

---

[29] Palang Merah Indonesia, *Materi Pendidikan*, hlm. 62.
[30] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 63.